

**PERAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SDN 1 PURWOSARI BABADAN
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI



OLEH

EKA FAHANA
NIM. 210612143

IAIN
PONOROGO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)PONOROGO
JUNI 2016**

ABSTRAK

Fahana, Eka. 2016. *Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAIN Ponorogo. H. Mukhlison Effendi, M. Ag,

Kata kunci: Pendidikan Kepramukaan dan Interaksi Sosial

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Maka, untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Lingkungan yang akan menjadi tempat anak memperoleh pengalaman berinteraksi diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari observasi awal peneliti melihat siswa yang masih malu-malu mengikuti kegiatan kepramukaan.

Dari latar belakang di atas, peneliti menarik tiga rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial individu dengan individu lainnya di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? 2) Bagaimana peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial individu dengan kelompok di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? 3) Bagaimana peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara kelompok dan kelompok di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini akan lebih jelas dan gamblang ketika menggunakan metode ini. Dan untuk penelitian ini peneliti akan mendiskripsikan bagian-bagian yang penting. Dan permasalahan peneliti lebih cocok menggunakan metode penelitian kualitatif ini. Keterlibatan langsung peneliti akan menjawab tanda tanya besar yang ada dalam pemikiran peneliti.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SDN 1 Purwosari tahun pelajaran 2015/2016 yaitu: 1) sebagai pendidikan pendukung atau penunjang dari pendidikan formal sehingga siswa memiliki kegiatan positif pada waktu luang sekaligus memudahkan guru pembina mengontrol perkembangan sosial siswa saat mengikuti kegiatan pramuka di sekolah. 2) sebagai wadah untuk membentuk kepribadian siswa dalam perkembangan sosialnya sebagai generasi muda, baik secara individu maupun anggota kelompok sosial. 3) sebagai alat untuk mencapai tujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia untuk memiliki pengendalian diri dan karakter-karakter positif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Bonner, Interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Menurut pendapat Young, Interaksi sosial ialah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih. Menurut Psikologi Tingkah Laku (*Behavioristic Psycology*), Interaksi Sosial berisikan saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.¹

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Maka untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.² Lingkungan yang akan menjadi tempat anak memperoleh pengalaman berinteraksi di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

¹Ary. H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

²H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 122.

Dalam mengenal interaksi sosial awal anak cenderung mendapatkannya dari lingkungan keluarga sebelum mendapatkannya dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berfungsi sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak agar dapat menjadi manusia yang matang dan dapat bertanggungjawab serta dapat dipertanggungjawabkan oleh masyarakatnya.

Salah satu hal yang penting dalam perkembangan sosial adalah pentingnya pengalaman sosial awal bagi perkembangan dan perilaku sosial sekarang dan selanjutnya pada masa remaja dan dewasa. Anak yang lebih memilih berinteraksi dengan manusia akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dari pada anak yang bermain sendiri dengan benda dan alat permainannya.

Pengalaman sosial awal juga turut mempengaruhi partisipasi sosial anak. Mereka yang mempunyai pengalaman sosial awal yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelompok sosial. Sikap positif terhadap diri sendiri lebih sering dijumpai pada orang yang berpengalaman sosial awal menyenangkan.³

Dalam interaksi anak dan lingkungannya, ia lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Ia belajar untuk memandang dirinya sebagai objek seperti orang lain memandang dirinya. Ia dapat membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain dari padanya. Misalnya, ia dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk meminta maaf.

³Tim Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Perkembangan Peserta Didik*, 12.

Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi, ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosialnya, dapat menyesuaikan kelakuan dengan harapan masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Jadi, dalam interaksi sosial itu memperoleh “*self concept*” atau suatu konsep tentang dirinya.

Proses sosialisasi tidak selalu berjalan lancar karena adanya sejumlah kesulitan. *Pertama*, ada kesulitan komunikasi, bila anak tidak mengerti yang diharapkan daripadanya, atau tidak tahu apa yang diinginkan oleh masyarakat atau tuntutan kebudayaan tentang kelakuannya. *Kedua*, adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan.⁴

Sekolah dapat menjadi tempat bersosialisasi anak yang efektif. Hal ini dikarenakan di sekolah anak dapat bertemu dan mengenal berbagai karakter, kemampuan, dan sikap dari teman sebayanya. Dari sini anak mulai beradaptasi dan mulai berinteraksi dengan teman sebaya. Maka dari itu untuk membantu anak bersosialisasi dengan baik, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti balajar kelompok, diskusi, dan kegiatan pramuka.

Tentang pendidikan pramuka, kadang-kadang disebut pendidikan lingkungan ketiga (pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama, pendidikan sekolah sebagai pendidikan kedua) dapat secara singkat dikatakan, bahwa pendidikan itu sebagai pelengkap pendidikan sekolah. Banyak segi-segi pendidikan kepramukaan yang mempunyai nilai edukatif yang tinggi, seperti pendidikan kepemimpinan, humanitas, kesediaan saling tolong-

⁴S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 127.

menolong, keterampilan menghadapi keadaan-keadaan sukar, semangat bekerjasama, kesetiaan, kreativitas pendidikan kesosialan, dan seterusnya.⁵

Kepramukaan merupakan suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya. Dengan terselenggaranya pendidikan kepramukaan akan menjadi media pembinaan pengembangan mental-spiritual-moral, psikis, intelektual, emosional, dan sosial sehingga peserta didik akan memiliki kematangan dalam upaya peningkatan kemandiriannya serta aktivitasnya di masyarakat.⁶

Perbedaan antara anak yang mendapat pendidikan kepramukaan dan yang tidak, memiliki perbedaan dilihat dari bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka yang mendapatkan pendidikan kepramukaan lebih dapat menyesuaikan dengan lingkungan tempat ia berada. Sedangkan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan kepramukaan akan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang kurang dibandingkan dengan yang mendapatkan pendidikan kepramukaan.

⁵Uyoh,Sadulloh. *Pedagogik*, (Bandung : UPI PRESS, 2006), 32.

⁶Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, (*Bahan Sarahan Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar*,2010), 85.

Pada saat observasi awal peneliti melihat siswa sekolah dasar yang baru saja mengikuti ekstrakurikuler pramuka, siswa tersebut terlihat masih malu-malu mengikuti kegiatan. Setelah peneliti mengamati siswa tersebut memang tidak begitu aktif dalam lingkungan keluarganya. Tetapi setelah mengikuti kegiatan kepramukaan di sekolah siswa tersebut sudah mulai memberanikan diri berinteraksi dengan teman sebayanya yang lain. Semakin lama siswa tersebut sangat aktif dan antusias dalam kegiatan kepramukaan di sekolah. Peneliti membandingkan dengan siswa sekolah dasar yang kurang dalam berinteraksi dan tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Siswa yang kurang dalam berinteraksi dan tidak mengikuti kegiatan kepramukaan cenderung sukar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bagi anak-anak yang terbiasa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka cenderung memiliki perkembangan dalam hal berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pendidikan kepramukaan saat ini kurang diminati bagi beberapa anak dan kurang mendapat perhatian khusus serta dukungan dari orang tua dalam hal mewadahi dan mengarahkan minat bakat anak pada kegiatan-kegiatan positif. Dan juga tidak semua sekolah/lembaga pendidikan formal menyertakan pendidikan pendukung seperti pendidikan kepramukaan ataupun pendidikan kepalangmerahan di tingkat sekolah dasar (SD/MI). Pendidikan pendukung ini yang nantinya memberikan *outputlife skill* dan dapat digunakan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dilingkungannya.

Karena pada dasarnya kelak anak akan menjadi bagian dari masyarakat dan mengabdikan diri kepada masyarakat atas apa yang telah ia peroleh semasa duduk dibangku sekolah. Sehingga sejak dini anak harus hidup dekat dan berdampingan dengan masyarakat dalam lingkungannya. Maka dari itu, peneliti memilih lokasi penelitian yang berada ditengah masyarakat dan mudah dijangkau keberadaannya. Selain letak geografisnya peneliti juga memilih lokasi tersebut karena pendidikan kepramukaan di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo masih aktif berjalan sampai saat ini.

Maka atas dasar latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Yang dijadikan fokus dalam penelitian yang berjudul “Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016” ini adalah peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar dan fokus penelitian di atas, ada beberapa masalah yang akan dikaji, masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara individu dengan kelompok di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara kelompok dan kelompok di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara individu dengan kelompok di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

3. Untuk mengetahui peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara kelompok dan kelompok di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, yaitu di harapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk bersama-sama memberikan dan mengembangkan pendidikan kepramukaan.
- b. Bagi Guru, yaitu diharapkan membantu guru untuk menerapkan sistem pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial.
- c. Bagi Siswa, yaitu diharapkan mengenal lebih dalam tentang manfaat pendidikan kepramukaan.
- d. Bagi Orang Tua, yaitu diharapkan memberikan wawasan tentang peran pendidikan kepramukaan terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial.
- e. Bagi Penulis, yaitu diharapkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam meningkatkan interaksi sosial anak.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode dengan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang penemuan-penemuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat seperti perilakunya, akhlaknya, tugas organisasi, cabang-cabang perkumpulannya, dan hubungan keluarga dekat.⁷

Dalam hal ini, jelas penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Penelitian kasus yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁸

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran penelitian merupakan instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “*divalidasi*” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang/pendukung saja. Kedudukan manusia dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan pelaksanaan

⁷Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

⁸Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya:SIE Surabaya,2001),24-

pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.⁹

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti, memilih lokasi di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo karena di lokasi tersebut memiliki ekstrakurikuler kepramukaan yang pendidikan kepramukaannya dapat dikatakan bagus dibandingkan dengan sekolah dasar yang tidak aktif kegiatan kepramukaannya.

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data tersebut responden yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan.¹⁰ Menurut Lofland dan Lofland sumber data pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

- a. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis, melalui *voice recording*, dan pengambilan foto yang dilakukan oleh peneliti. Pencatatan sumber

⁹Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 168.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 204.

data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, bertanya.

- b. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan dokumen resmi.
- c. Foto, dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi subjektif serta hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua katagori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (bogdan dan biklen, 1982;102). Peneliti mengambil foto pada saat kegiatan kepramukaan di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo untuk keperluan dokumentasi.
- d. Data statistik, yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, dalam penelitian ini digunakan metode-metode berikut ini:

- a. Teknik wawancara atau *interview*

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta,2006),74.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo kepada

- 1) Kepala Sekolah, yaitu untuk mendapatkan informasi tentang peran pendidikan kepramukaan terhadap peningkatan interaksi siswa.
- 2) Guru, yaitu untuk mengetahui karakter siswa dan bagaimana cara berinteraksi sosial siswa di sekolah.
- 3) Pembina Pramuka, yaitu untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan interaksi sosial anak selama pendidikan kepramukaan.
- 4) Siswa, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat interaksi siswa meningkat.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan terhadap suatu objek secara langsung.¹² Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹³ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi nonpartisipan (*non participant observation*). Dari segi instrumentasi yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.¹⁴ Dalam penelitian ini

¹²*Ibid.*, 64.

¹³P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta,2004), 63.

¹⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 106.

digunakan teknik observasi partisipatif, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang letak geografis sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, dan data tentang peran pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi

¹⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.(Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.¹⁶

b. Analisis Data di Lapangan Model Milles and Huberman

Milles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verifikation*¹⁷.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

¹⁶*Ibid.*,245.

¹⁷*Ibid.*,246.

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁸ Selama peneliti di lapangan, maka peneliti mencari dan mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, peneliti memilah data yang dianggap penting kemudian merangkumnya agar lebih jelas dan memudahkan proses penyajian data serta pengambilan kesimpulan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel.

3) *Conclusion Drawing/verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang

¹⁸*Ibid.*, 247.

¹⁹*Ibid.*, 249.

dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁰ Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagaimana yang ada dalam Bab V penelitian ini.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).²¹ Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik:

(1) Pengamatan yang tekun

Teknik pengamatan yang tekun ini berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan melakukan pengamatan yang tekun, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah. Dengan meningkatkan ketekunan dalam penelitian, maka peneliti dapat menyajikan data yang akurat dan sistematis tentang data yang diamati.²² Melalui teknik ini pula, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan

²⁰*Ibid.*, 252.

²¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013), 321.

²²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.(Bandung: Alfabeta, 2013), 272.

dengan persoalan atau isu yang sedang kita cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²³

(2) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu.²⁴ Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.²⁵ Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (c) membandingkan keadaan dan *perspektif* seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan (d) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan

²³Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 268.

²⁴Sugiyono. *Metode Penelitian...*, 273.

²⁵Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif...*, 269.

menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi analisis lama dan pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang di dalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori, bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, yang terdiri dari penelitian dalam meningkatkan interaksi sosial antara sesama.

BAB III : Data umum data khusus, bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian sumber data, teknik

pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Analisa data, pembahasan bab ini meliputi hal-hal yang didapat dari observasi/penelitian.

BAB V : Penutup, bab ini menjelaskan tentang simpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari isi penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. KAJIAN TEORI

1. Teori Peran dalam Pendidikan Pramuka

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²⁶Peran juga diartikan sebagai sejumlah tindakan yang dilakukan individu dalam suatu konteks (lingkungan).²⁷Menurut Kahn teori peran (*role theory*) merupakan penekanan sifat individual sebagai

²⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), 2005.

²⁷R. Tuty Nur Mutia Muas, dan Eddy Prabowo Wintanto, “Aktualisasi Peran Sosial Wanita Cina di JABODETABEK”, *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*,(DESEMBER, 2005), 36.

pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat.²⁸

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Untuk dapat berinteraksi satu sama lain, orang-orang memerlukan cara tertentu guna mengantisipasi perilaku orang lain. Peran melakukan fungsi ini dalam sistem sosial.²⁹ Peran akan efektif bila memenuhi berbagai syarat, yang termasuk didalamnya berbagai norma yang melekat pada posisi sosial pelaku, kepercayaan/agama dan sikap yang dianut, serta konsep peran yang dimainkannya sendiri.³⁰

Peran pramuka akan efektif apabila pendidikan dalam kepramukaan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pendidikan dalam kepramukaan diartikan secara luas adalah suatu proses pembinaan dan pengembangan sepanjang hayat yang berkesinambungan atas kecakapan yang dimiliki peserta didik, baik dia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.³¹

2. Pendidikan Kepramukaan

a. Pengertian Pendidikan Kepramukaan

²⁸Lidya Agustina, "Pengaruh Konflik Peran, Keidakjelasan Peran, Dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Auditor (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik Yang Bermitra Dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* di Wilayah DKI Jakarta)", *Jurnal Akuntansi*, Mei 2009), 42.

²⁹*Ibid.*, 42.

³⁰R. Tuty Nur Mutia Muas, dan Eddy Prabowo Wintanto, "Aktualisasi Peran Sosial". 36.

³¹Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)* 2010, 17.

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam Kamus Besar Bahasa, Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³²

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan diartikan juga sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³³

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah atau luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masyarakat yang akan datang.³⁴

Menurut Lord Boden Powell (terjemahan), “Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari satu buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-

³²Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2007), 3.

³³Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003), 1.

³⁴Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), 11.

sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya.³⁵

b. Fungsi Kepramukaan

Seperti halnya dengan sifat-sifat kepramukaan, fungsi kepramukaan juga terdiri atas tiga fungsi, yaitu:

- 1) Merupakan kegiatan yang menarik yang mengandung pendidikan, bagi anak-anak, remaja dan pemuda.
- 2) Merupakan suatu pengabdian (*job*) bagi para anggota dewasa yang merupakan tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan dan pengabdian.
- 3) Merupakan alat (*means*) bagi masyarakat negara atau organisasi, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, alat bagi organisasi atau negara untuk mencapai tujuannya.

c. Sifat Kepramukaan

Resolusi konferensi kepramukaan sedunia pada tahun 1924, bertempat di Kopenhagen, Denmark. Menyatakan bahwa kepramukaan mempunyai tiga sifat yaitu:

³⁵Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*. (Bandung : Nuansa Muda,2009), 3.

- 1) Nasional, artinya kepramukaan itu diselenggarakan di masing-masing negara disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing negara tersebut.
- 2) Internasional, artinya kepramukaan harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama anggota kepanduan (pramuka) dan sebagai sesama manusia.
- 3) Universal, artinya kepramukaan itu dapat berlaku untuk siapa saja serta dapat diselenggarakan dimana saja.³⁶

d. Metode Kepramukaan

Metode kepramukaan merupakan cara memberikan pendidikan watak kepada peserta didik melalui kegiatan kepramukaan yang menarik, menyenangkan dan menantang, yang disesuaikan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik.³⁷

Metode Kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui:

- 1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka
- 2) Belajar sambil melakukan (*Learning by doing*)
- 3) Sistem Beregu (*patrol system*)
- 4) Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda.
- 5) Kegiatan di alam terbuka
- 6) Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan

³⁶Ibid., 4.

³⁷Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Serahan Kursus Pembina...*, 23.

- 7) Sistem tanda kecakapan
- 8) Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri
- 9) Kiasan dasar

e. Pelaksanaan Metode Kepramukaan

- 1) Metode kepramukaan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari Prinsip Dasar Kepramukaan.
- 2) Metode kepramukaan sebagai sistem terdiri atas unsur-unsur pengalaman, kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem berkelompok, kegiatan yang menantang yang mengandung pendidikan, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, sistem satuan terpisah untuk putra dan putri, dan sistem among, yang merupakan sub sistem terpadu dan terkait, yang tiap-tiap unturnya mempunyai unsur pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan.³⁸

f. Sistem Among

Sistem among adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa, dengan sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah keharusan, paksaan, dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, kreativitas sesuai dengan aspirasi peserta didik.

³⁸*Ibid.*, 26.

Sistem among dalam gerakan pramuka memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pribadinya, bakatnya, kemampuannya, cita-citanya. Pembina pramuka sebagai pamong hanyalah menjaga, membenarkan, meluruskan, mendorong, memberi motivasi tempat berkonsultasi dan bertanya.³⁹ Pembina pramuka dalam satuan hendaklah menciptakan komunikasi yang baik dan mengadakan pergaulan yang harmonis dengan peserta didik, dan sebagai anggota masyarakat kiranya menjadi kewajiban kita pula untuk mengadakan komunikasi dengan anggota masyarakat sebagai faktor pendukung keberhasilan pendidikan yang kita laksanakan.⁴⁰

g. Kegiatan-Kegiatan Pramuka

1) Berkemah

Kegiatan perkemahan adalah suatu wahana pendidikan karakter yang paling lengkap, karena peserta didik dihadapkan dengan berbagai hal yang harus diatasi, baik sendiri-sendiri maupun beregu. Kesulitan yang dihadapi oleh diri-sendiri adalah adaptasi kebiasaan dari hidup di rumah yang serba ada, ke dalam kehidupan yang serba darurat.

Belajar bergaul yang sebenarnya dengan teman-teman dalam satu regu, bagaimana hidup berdampingan, tolong-menolong, meredam rasa ego sentris, belajar menghargai teman, belajar memimpin dan dipimpin. Kesulitan yang dihadapi bersama

³⁹*Ibid.*, 73.

⁴⁰*Ibid.*, 75.

adalah bila cuaca buruk, angin kencang disertai hujan, sulit menghidupkan api, perlengkapan kurang, dan lain-lainnya yang harus diatasi oleh kelompoknya. Kegiatan perkemahan ini semua prinsip dasar dan semua metode dapat masuk dengan baik, oleh karena itu kegiatan perkemahan haruslah direncanakan dengan baik.⁴¹

a) Dipandang dari jenis perkemahannya, berkemah dapat

dibagi kedalam:

- (1) Perkemahan Bhakti seperti Perkemahan Wirakarya dan Kemah Kerja.
- (2) Perkemahan Ilmiah seperti untuk keperluan penelitian, observasi, atau *survey*.
- (3) Perkemahan Rekreasi seperti liburan dan wisata.
- (4) Perkemahan Pendidikan seperti Perkemahan Pramuka, PMR, atau Organisasi Pecinta Alam.

b) Dipandang dari lamanya berkemah, perkemahan dibedakan menjadi 3 yaitu:

- (1) Perkemahan satu hari: perkemahan yang dilaksanakan dari pagi hari sampai sore hari. Pagi berangkat, sore pulang kembali, biasanya ke tempat yang dekat dari rumah, sekolah, atau pangkalan gugus depan.

⁴¹Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Serahan Kursus Pembina...*, 129.

(2) Perkemahan dua hari: Perkemahan sabtu-minggu (PERSAMI), dan lain sebagainya.

(3) Perkemahan yang lebih dari dua hari: Perkemahan Jum'at, Sabtu dan Minggu (PERJUSAMI).

c) Berdasarkan tempat berkemah, perkemahan dikelompokkan menjadi:

(1) Perkemahan menetap (*Standing Camp*).

(2) Perkemahan berpindah-pindah (*Safari Camp*).⁴²

2) Perlombaan

Banyak sekali jenis-jenis perlombaan yang diselenggarakan, baik di tingkat gugus depan, ranting (kecamatan), cabang (kabupaten/kota), kwarda (provinsi), bahkan hingga tingkat nasional. Dengan diadakannya perlombaan bisa meningkatkan minat para peserta didik untuk berlatih. Perlombaan baik bagi perkembangan jiwa anak-anak. Dalam perlombaan mereka senantiasa dianjurkan untuk selalu berlomba mencapai sesuatu, baik secara individu, secara beregu atau berkelompok.⁴³

h. Keterampilan Pramuka

⁴²Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 77.

⁴³*Ibid.*, 100.

Keterampilan kepramukaan merupakan materi yang diperoleh seorang Pramuka dari kegiatan yang diikutinya. Keterampilan ini sebagai bekal pengetahuan praktis yang siap dimanfaatkan sewaktu-waktu dalam kehidupan kita. Keterampilan sosial ialah keterampilan dalam bergaul atau berinteraksi dengan orang lain antara lain. Dalam pergaulan tersebut diharapkan seorang anggota pramuka dapat:

- a. Belajar dari orang lain.
- b. Mengubah perilaku diri yang tidak baik menjadi perilaku yang baik.
- c. Mempengaruhi orang lain sehingga orang lain menjadi baik.
- d. Belajar memimpin dan dipimpin.
- e. Keterampilan memberikan pertolongan pada orang lain diantaranya: Pertolongan Pertama pada kecelakaan, yang meliputi 1) keterampilan kesehatan lapangan; 2) keterampilan dapur umum; 3) keterampilan evakuasi; 4) keterampilan penyelamatan (Search and Rescue - SAR).
- f. Keterampilan tentang kesehatan lingkungan: 1) perilaku hidup bersih dan sehat di keluarga, 2) perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah; 3) perilaku hidup bersih dan sehat di tempat umum; 4) perilaku hidup bersih dan sehat di tempat kerja. 5) perilaku hidup bersih dan sehat di institusi kesehatan.

- g. Keterampilan tentang pengamanan masyarakat: 1) keterampilan tentang tempat kejadian perkara (TKP); 2) keterampilan pemadam kebakaran; 3) keterampilan konservasi air. 4) keterampilan pengamanan hutan; 5) keterampilan lalulintas. 6) keterampilan melindungi diri/self defense.⁴⁴

3. Konsep Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Bonner, Interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Menurut pendapat Young, Interaksi sosial ialah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Psikologi Tingkah Laku (*Behavioristic Psycology*), Interaksi Sosial berisikan saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.⁴⁵

Interaksi sosial juga merupakan syarat utama terjadinya suatu aktivitas. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain.

⁴⁴Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Serahan Kursus Pembina...*, 125.

⁴⁵Ary. H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*, 31.

Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.⁴⁶

Faedah mempelajari proses sosial ialah dapat mempelajari bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada/antara pelbagai suku bangsa, dan dapat mengetahui kondisi-kondisi yang menimbulkan/meningkatkan dan mengurangi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu.

Lebih lanjut dari interaksi sosial ialah dapat terjadinya interaksi personal sosial, yaitu interaksi dengan “orang” (person) dalam situasi (lingkungan) sosial, misalnya hubungan bayi dengan ibunya sewaktu menyusui, dibuai, dan seterusnya. Interaksi kultural ialah hubungan seseorang dengan kebudayaan kelompoknya, artinya berhubungan dengan orang lain sambil mempelajari kebudayaan kelompok orang/orang-orang itu.

Interaksi personal sosial dan kultural sangat erat hubungannya dengan proses pembelajaran semasih bayi seperti waktu/jam menyusui, kemudian ditambah/diselingi dengan bubur, nasi tim, buah-buahan, sampai saatnya disapih (tidak menyusui lagi), dan seterusnya. Hal ini

⁴⁶Indah Puji Lestari, “Interaksi Sosial Komunitas”. *Jurnal Komunitas*, 75.

berarti anak belajar dari norma keluarganya, lingkungannya, norma masyarakat/sosial, nasional, sampai internasional.⁴⁷

b. Macam-Macam Interaksi Sosial

1. Dilihat dari subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial yaitu:
 - a) Interaksi antar orang perorangan
 - b) Interaksi antar orang dengan kelompoknya, dan sebaliknya.
 - c) Interaksi antar kelompok.
2. Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial yaitu:
 - a) Interaksi langsung (*Direct Interaction*), yaitu interaksi fisik seperti berkelahi, hubungan sex/kelamin, dan sebagainya.
 - b) Interaksi simbolik (*Symbolic Interaction*), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa(lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat), dan lain sebagainya.
3. Menurut bentuknya, Selo Soemardjan membagi interaksi menjadi empat, yaitu:
 - a) Kerjasama (*Cooperation*)
 - b) Persaingan (*Competition*)
 - c) Pertikaian (*Conflic*)
 - d) Akomodasi (*Accomodation*), yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian.⁴⁸

c. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu:

⁴⁷Ary. H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*, 31.

⁴⁸*Ibid.*, 31-33.

1. Interaksi antara Individu dan Individu.

Individu berasal dari kata *individum* (Latin), Yaitu satuan kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Menurut Soediman Kartohadiprojo (dalam Soedjono D.,1985) Menamakan individu sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi raga, ras, rasio, dan rukun.

Untuk memahami secara mendalam tentang pengertian individu dalam hubungannya antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan masyarakat, terlebih dahulu menekankan perhatian pada asumsi bahwa dalam masyarakat hanya terdapat perseorangan yang masing-masing berdiri sendiri dengan tanpa ada perhubungan antara satu sama lainnya. Jadi individu adalah orang sendiri yang dalam konsep sosiologis dapat dirumuskan secara terbatas sebagai jumlah keseluruhan pengalaman, pandangan/pikiran dan segenap tindakan-tindakan seseorang yang kemudian membentuk dan mewarnai ciri-ciri pribadinya.⁴⁹

Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat

⁴⁹Abdulsyani. *Sosiologi Sistematis*., 25-28.

dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.⁵⁰

2. Interaksi antara Kelompok dan Kelompok.

Johnson dan Johnson mengidentifikasi sedikitnya ada tujuh jenis definisi kelompok yang penekanannya berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:⁵¹

- 1) Kumpulan individu yang saling berinteraksi.
- 2) Satuan (unit) sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok itu.
- 3) Sekumpulan individu yang saling tergantung.
- 4) Kumpulan individu yang bersama-sama bergabung untuk mencapai satu tujuan.
- 5) Kumpulan individu yang mencoba untuk memenuhi beberapa kebutuhan melalui penggabungan diri.
- 6) Kumpulan individu yang interaksinya diatur (distrukturkan) oleh atau dengan seperangkat peran dan norma.
- 7) Kumpulan individu yang saling mempengaruhi.

⁵⁰Rahayu Ginintasasi. Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi*, (Online), 2012 hal 14. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf, di akses 08 Mei 2016.

⁵¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 4.

Kumpulan dari individu-individu merupakan suatu kelompok sebagai faktor penentu bagi terjadinya proses-proses kemasyarakatan. Masyarakat terbentuk atas dasar hakikat individu, apabila kepentingan individu berubah, maka masyarakatpun akan berubah.⁵²

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.⁵³

3. Interaksi antara Individu dan Kelompok.

Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.⁵⁴

d. Bentuk-Bentuk Dasar Interaksi Sosial

Secara sosiologis istilah kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Dalam buku *Sociology An Introduction*. Joseph S. Roucek meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Menurut Mayor Polak pada buku

⁵²Abdulsyani. *Sosiologi Sistematis*., 25-28.

⁵³Rahayu Ginintasi. *Interaksi Sosial. Jurnal Psikologi*, (Online),14.

⁵⁴*Ibid.*,14.

yang berjudul “Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan” berpendapat bahwa kelompok adalah suatu group, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan antar hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur.⁵⁵

Pada usia SD/MI, kelompok anak memegang peran penting dalam perkembangan sosial. Kesadaran sosial berkembang pesat, anak membutuhkan teman-teman sebaya untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya.

Peserta didik usia SD/MI membutuhkan permainan dalam kelompok dan melakukan segala sesuatu untuk menghindari penolakan kelompok dengan cara memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas bermain yang sesuai dengan minat dan keinginan kelompok. Di antara anggota kelompok wajar terhadap persaingan. Yang perlu dilakukan ialah memberi bimbingan agar persaingan itu terjadi secara sehat, sportif, dan tanggungjawab.⁵⁶

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi seperti dikemukakan oleh beberapa tokoh dan dirangkum sebagai berikut:

1) Imitasi

Dalam lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranan yang sangat penting karena

⁵⁵Abdulsyani. *Sosiologi Sistematis...*, 98.

⁵⁶Tim Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Perkembangan Peserta Didik*, 12.

dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang seseorang untuk melakukan perilaku yang baik pula. Atau dengan kata lain imitasi merupakan suatu proses peniruan terhadap sesuatu yang berasal dari luar diri.

2) Sugesti

Sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain di luar dirinya. Artinya, sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu.

3) Identifikasi

Identifikasi di dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Proses identifikasi dilakukan berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional dimana identifikasi akan berguna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman bagi yang bersangkutan.

4) Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Simpati

timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan.⁵⁷

e. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud, karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial.⁵⁸ Suatu interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.⁵⁹

Menurut Rouccek dan Warren, Interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. Orang mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak.⁶⁰

Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisme fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat dan lain-lain lagi, atau secara tidak langsung melalui tulisan, atau dengan cara berhubungan dari jauh. Dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan

⁵⁷Tridayakisni dan Hudaniah. *Psikologi Sosial* (Malang : Umm Press,2012), 106-108.

⁵⁸Abdulsyani. *Sosiologi Sistemika..*, 153.

⁵⁹Indah Puji Lestari, *Interaksi Sosial Komunitas*, 75.

⁶⁰Abdulsyani. *Sosiologi Sistemika..*, 153.

sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.⁶¹

Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum yang berarti bersama-sama dan tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya,

⁶¹*Ibid.*

dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.⁶²

4. Perkembangan Sosial

a. Pengertian perkembangan Sosial

Menurut Hurlock, perkembangan sosial bearti “perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sizialized*) memerlukan tiga proses. Tiga proses tersebut diantaranya, belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sosial.⁶³

Sedangkan menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁶⁴

⁶²Rahayu Ginintasasi. Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi*, (Online), 02.

⁶³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1995), 250.

⁶⁴Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspek* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 40.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sueann Robinson Ambron dalam buku yang berjudul “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.⁶⁵

b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial antara lain dipengaruhi oleh:

- 1) Kesempatan dan waktu untuk bersosialisasi
- 2) Kesempatan berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti.
- 3) Motivasi untuk mau belajar bersosialisasi.

⁶⁵LN,H Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya,2012), 122-123.

4) Metode belajar efektif dan bimbingan bersosialisasi.⁶⁶

c. Hubungan Antara Individu dengan Masyarakat

Masyarakat sebagaimana dikemukakan Astrid S. Susanto adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses sosial) diselidiki oleh Sosiologi.

Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Hassan Shadily mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Kita dapat pula mengikuti definisi masyarakat menurut Ralph Linton yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu

⁶⁶Tim Konsorsium Dosen Lapis PGMI, *Perkembangan Peserta Didik*, 11.

dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁶⁷

Hubungan individu dan masyarakat pada hakikatnya merupakan hubungan fungsional: artinya hubungan antar individu dalam suatu kolektiva merupakan kesatuan yang terbuka dan ketergantungan antara satu sama lainnya. Alasan pokok terjadinya kondisi ini adalah bahwa individu dalam hidupnya senantiasa menghubungkan kepentingan dan kepuasannya pada orang lain. Hubungan individu dengan masyarakat bermula timbul dari pengaruh keluarga dan dari kondisi sosial keluarga kemudian membawa kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan lingkungan sosialnya.⁶⁸

d. Hubungan Kelompok Masyarakat dengan Kelompok Masyarakat

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari kelompok etnis yang beragam. Hubungan antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya beragam, ada yang cukup harmonis dan ada yang sering diwarnai dengan konflik. Menurut Abdullah (2001), pola hubungan antar etnis itu ditentukan oleh tiga corak ruang yang menentukan karakter dari hubungan antar etnis itu sendiri. Pertama, berbagai etnis Indonesia tersebar dalam wilayahnya sendiri-sendiri dengan batas-batas fisik (physical boundary) yang jelas menyebabkan pendefinisian diri lebih terikat

⁶⁷Rahayu Ginintasasi. Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi*, (Online), 31.

⁶⁸*Ibid.*, 34.

pada daerah asal dan memiliki klaim terhadap asal usulnya sebagai pewaris tradisi dan wilayah. Kedua, berbagai etnis di Indonesia tersebar di berbagai tempat dengan batas-batas fisik yang semakin tidak jelas dan memiliki sejarah masa lalu yang berbeda dengan etnis-etnis yang terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari. Ketiga, munculnya wilayah baru (seperti sub urban) yang dibuka di berbagai tempat yang menyebabkan pertemuan antar etnis dalam suatu wilayah yang telah mengalami redefinisi atas status tanah dan wilayah yang bebas dari pemilikan suatu etnis. Dalam situasi semacam ini setiap etnis ditempatkan dalam posisi yang relatif egaliter.⁶⁹

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti maka penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

Nur Hasanah⁷⁰ melakukan penelitian yang berjudul *“Peran Guru Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 3 Mrican Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”* memberikan kesimpulan bahwa 1) Interaksi sosial siswa kelas V SDN 3 Mrican Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 termasuk baik dalam kegiatan sehari-hari misalnya bekerja sama dalam proses belajar, tertib dalam mematuhi aturan sekolah,

⁶⁹Yusuf Hidayat, *Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar Dan Etnis Madura Di Kota Banjarmasin. Jurnal Komunitas.* (Online) 2013 hal 89. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>. Di akses 12 Maret 2016.

⁷⁰Nur Hasanah. Skripsi *“Peran Guru Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 3 Mrican Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”* 2012, Stain Ponorogo.

serta bertoleransi antar sesama teman sehingga tidak ada permasalahan, semua itu terlihat pada waktu jam istirahat mereka saling bermain bersama. Pada saat pembentukan kelompok belajar mereka saling bekerja sama antara siswa yang beragama Islam maupun beragama Kristen, ketika ada tugas proyek mereka juga saling menghargai dan menghormati, pada saat kegiatan kepramukaan mereka dapat berperilaku disiplin dan tertib. 2) Fungsi guru sebagai pembimbing di sekolah dalam membina Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 3 Mrican Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah membimbing, menuntun, memberi tauladan yang mampu membawa anak didiknya kearah kedewasaan berfikir kreatif dan inovatif. 3) Fungsi guru sebagai fasilitator di sekolah dalam membina interaksi sosial siswa kelas V SDN Mrican Jenangan Ponorogo tahun Pelajaran 2012/2013 sebagai berikut: guru agama memfasilitasi yang dibutuhkan siswa pada saat kegiatan keagamaan berlangsung seperti kegiatan kepramukaan, belajar kelompok, Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, Halal Bi Halal pada saat Idul Fitri, Idul Adha, Serta Kegiatan pada bulan Agustus.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Titah Lestari⁷¹ yang berjudul "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Di SDN I Gelanglor Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014*" memberikan kesimpulan bahwa: peran guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak dari segi pembelajaran di SDN I Gelanglor tahun pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut: 1) guru sebagai *role model*, 2) guru sebagai

⁷¹Titah Lestari "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Di SDN I Gelanglor Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014*" 2014, Stain Ponorogo.

pembimbing, 3) guru sebagai pengajar. Peran guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak dari segi kegiatan ekstrakurikuler di SDN I Gelanglor tahun pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut: a) guru sebagai pelatih, b) guru sebagai pembina, c) guru berperan aktif dalam peningkatan IPTAQ. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak di SDN I Gelanglor tahun pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut 1) keluarga, 2) teman sebaya, 3) guru.

Desy Setyo Putri⁷² melakukan penelitian yang berjudul "*Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Melalui Kegiatan Infak (Studi kasus di madrasah ibtidaiyah mamba'ul huda ngabar ponorogo tahun pelajaran 2014/2015)*" Memberikan kesimpulan: 1) Peran guru sebagai pendidik dalam pelaksanaan infak di madrasah ibtidaiyah mamba'ul huda ngabar ponorogo adalah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada siswa. 2) Strategi guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial di madrasah ibtidaiyah mamba'ul huda ngabar ponorogo adalah dengan menunjukkan dan memberikan contoh sikap kepedulian sosial. 3) Bentuk-bentuk sikap kepedulian sosial siswa setelah mengikuti kegiatan infak di madrasah ibtidaiyah mamba'ul huda ngabar ponorogo adalah tumbuhnya sikap kesadaran untuk peduli dan saling berbagi kepada orang lain.

⁷²Desy Setyo Putri. "*Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Melalui Kegiatan Infak (Studi kasus di madrasah ibtidaiyah mamba'ul huda ngabar ponorogo tahun pelajaran 2014/2015)*" 2015, Stain Ponorogo.

Kemudian Linawati⁷³ melakukan penelitian yang berjudul “*Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Di MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo*” memberikan kesimpulan: 1) Kemandirian intelektual siswa dapat berkembang atau meningkat melalui kegiatan-kegiatan dalam kepramukaan, kegiatan yang dapat meningkatkan kemandirian intelektual tersebut meliputi penghafalan dasa dharma dan tri satya, menghafal sandi-sandi yaitu meliputi morse, sandi rumput, sandi kotak, kegiatan PBB, simaphore, selain itu juga pada kegiatan tertentu siswa diwajibkan membuat yel-yel untuk ditampilkan dan sebagai penyemangat kegiatan. Selain kegiatan di lapangan peningkatan kemandirian intelektual juga bisa melalui kegiatan di dalam kelas, kegiatan tersebut yaitu melalui penugasan tentang materi kepramukaan. 2) Kemandirian sosial siswa dapat berkembang atau meningkat melalui kegiatan-kegiatan dalam kepramukaan, kegiatan yang dapat meningkatkan kemandirian sosial tersebut meliputi *pionering, outbound, penjelajahan, upacara, permainan beregu, berkemah.*

Dalam penelitian Linawati dalam memiliki perbedaan pada variabel keduanya memiliki perbedaan pembahasan, yaitu pembahasan tentang kemandirian pada penelitian terdahulu dan pada penelitian ini membahas tentang interaksi sosial. Perbedaan penelitian Nur Hasanah dengan penelitian ini terletak pada fokus masalahnya. Selanjutnya penelitian Desy Setyo Putri sama sekali tidak memiliki kesamaan. Dalam skripsinya ia meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan kepedulian sosial melalui kegiatan infak. Dan

⁷³Linawati Putri. “*Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Di MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo*”2015, Stain Ponorogo.

yang terakhir penelitian Titah Lestari dengan penelitian ini yaitu variabel satu peran guru dan variabel duanya perkembangan sosial sedangkan pada penelitian ini mengambil peran pendidikan kepramukaan sebagai variabel satu dan interaksi sosial pada variabel ke dua. Fokus penelitian peneliti disini *peran pendidikan kepramukaan dan interaksi sosial.*

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo didirikan sejak tahun 1962 dan dibangun di atas tanah milik desa yang berada di jalan Ahmad Yani no.24 desa Purwosari Babadan Ponorogo kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo. Dalam sebidang tanah ini didirikan dua Sekolah Dasar, yaitu SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo dan SDN 2 Purwosari Babadan Ponorogo. SDN 2 Purwosari Babadan Ponorogo berpindah lokasi dari Jl.Bangka ke Jl.Ahmad Yani no.24 dan lokasi SDN 2 Purwosari Babadan Ponorogo yang terdahulu di gunakan sebagai taman kanak – kanak.

Pada tahun 2001 gedung sekolah hanya memiliki satu lantai, berbentuk leter L dengan 8 ruang yang menghadap ke timur yaitu, gedung serba guna, kantor guru, kantor kepala sekolah, kelas 2 sampai kelas 6, sedangkan bangunan yang menghadap ke selatan yaitu ruang kelas 1,

kamar mandi guru serta kamar mandi siswa. Lantai masing-masing ruangan menggunakan traso dan beratapkan genting kecuali ruang kelas satu yang beratapkan esbes.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2012 bangunan gedung diperbaiki namun tetap berbentuk leter L dengan beberapa ruang yang beralih fungsi seperti ruang yang dulu dipergunakan untuk kelas satu sekarang dipergunakan untuk gudang, dan merenovasi sebagian ruang serba guna menjadi dapur, ruang guru, dan satu lahan kosong/belum di bangun ruangan.

Adapun kepemimpinan SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogodari awal berdiri sampai sekarang adalah sebagai berikut :

Pada tahun 1962 – 1970	: Bapak Karibun
Pada tahun 1970 – 1976	: Bapak Slamet Hartono
Pada tahun 1976 – 1978	: Bapak Santoso Hari
Pada tahun 1978 – 1986	: Ibu Siti Suyati
Pada tahun 1986 – 1987	: Ibu Budi Wibowo
Pada tahun 1987 – 2005	: Ibu Sumianah
Pada tahun 2005 – 2012	: Bapak Didik Hartono
Pada tahun 2012 – Sekarang	: Bapak Heri Purdianto ⁷⁴

2. Letak Geografis SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo

Secara geografis letak SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo berada di Jl.Ahmad Yani no.24 dimana wilayah SDN 1 Purwosari Babadan

⁷⁴Wawancara Bersama Bapak Suradi, Peneliti, 24 Maret 2016.

Ponorogo sebelah utara berbatasan dengan sawah milik warga, batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan jalan, sedangkan batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo, dan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan balai desa.⁷⁵

3. Sarana dan Prasarana

Gedung sekolah berbentuk leter L ini terdapat satu kantor kepala sekolah, satu kantor guru, enam ruang belajar/kelas, satu dapur, satu gudang dan satu kamar mandi. Ada beberapa ruang dan kelengkapannya yang belum dimiliki sekolah di antaranya ruang perpustakaan, UKS, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium TIK, ruang ibadah. Kelengkapan yang belum dimiliki di antaranya kelengkapan UKS, kelengkapan ruang ibadah, kelengkapan laboratorium bahasa, kelengkapan laboratorium TIK, kelengkapan ruang kelas.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan pembagian tugas dalam suatu organisasi. Struktur organisasi di sekolah terdiri dari kepala sekolah, pendidik/guru, dan tenaga kependidikan. Selain itu di bentuk pula struktur komite sekolah yang terdiri dari ketua komite, penasihat, narasumber, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota.⁷⁶

5. Keadaan Guru dan Siswa

⁷⁵Wawancara Bersama Bapak Heri Purdianto, Selasa, 22 Maret 2016.

⁷⁶Temuan Dokumentasi, 24 Maret 2016

Di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 terdapat 11 orang tenaga pendidik yang terdiri dari 9 guru yang sudah PNS dan 2 guru yang masing-masing berstatus GGT dan PTT. Sedangkan jumlah siswa keseluruhan di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo mulai dari kelas I sampai VI tahun pelajaran 2015/2016 yaitu berjumlah 59 siswa yang terdiri dari 24 laki-laki dan 35 perempuan.⁷⁷

6. IDENTITAS SEKOLAH

- a. Nama Sekolah : SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo
- b. NSS : 101051118013
- c. NPSN : 20510672
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Peringkat Akreditasi : C Tahun : 2007
- f. Telephone/fax : -
- g. E-mail : sdn1PurwosariBabadanPonorogo13@yahoo.com
- h. Alamat Sekolah
 - Jalan : Jl.Ahmad Yani 24
 - Desa : Purwosari Babadan Ponorogo
 - Kecamatan : Babadan
 - Kabupaten : Ponorogo⁷⁸

7. VISI, MISI DAN TUJUAN SEKOLAH

a. Visi

⁷⁷Wawancara Bersama Bapak Heri Purdianto, Selasa, 22 Maret 2016.

⁷⁸Lihat Transkrip Dokumentasi, 01/D/22-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Sekolah unggul, terpercaya mampu menyiapkan generasi cerdas, berkarakter, mandiri yang dilandasi iman dan taqwa.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran yang bernuansa PAIKEM
2. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan masyarakat
3. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK.
4. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif, dan kerjakeras sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Membangun sekolah yang mandiri, sehingga diminati oleh masyarakat.⁷⁹

c. Tujuan

1. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.
2. Agar siswa memiliki pengetahuan/keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat.
3. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

⁷⁹Lihat Transkrip Dokumentasi, nomor 02/D/22-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

4. Mengetahui dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
5. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
6. Menjadikan sekolah yang dapat dipercaya oleh masyarakat.⁸⁰

8. MOTTO

Tidak ada istilah si bodoh atau si jenius dalam belajar. Semua manusia mempunyai kesempatan yang sama dalam belajar, hanya bedanya yang mau memanfaatkan kesempatan belajar dan yang tidak mau memanfaatkan kesempatan belajar.⁸¹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016

Pendidikan kepramukaan memiliki tujuan yaitu menghasilkan *output* terhadap perkembangan masyarakat dan lebih luas lagi yaitu terhadap kepentingan serta perkembangan bangsa dan negara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Heri Purdianto selaku kepala sekolah di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo, sebagai berikut:

“Tujuan kepramukaan disekolah ini sesuai dengan tujuan kepramukaan pada umumnya yaitu mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-

⁸⁰Lihat Transkrip Dokumentasi, nomor 03/D/22-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸¹Lihat Transkrip Dokumentasi, nomor 04/D/22-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia”.⁸²

Pendidikan kepramukaan sebagai pendidikan pendukung yang dapat membantu perkembangan sosial peserta didik/siswa melalui pengalaman yang ia rasakan sewaktu menjalani kegiatan kepramukaan dan berinteraksi bersama teman, guru, orang tua maupun seorang warga masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh ibu Anik Sriwiyanti selaku wali kelas V di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo sebagai berikut:

“Menurut Peneliti kepramukaan di sekolah ini sangat baik, dengan adanya pendidikan kepramukaan siswa mendapatkan pendidikan tambahan dan pengalaman baru”.⁸³

Pernyataan oleh wali kelas V tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Tugiman selaku wali kelas III di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo, sebagai berikut:

“Dengan adanya pendidikan kepramukaan di sekolah tentunya dapat memberikan siswa kegiatan positif di luar waktu belajar di sekolah. Kepramukaan adalah sebagai pendidikan pendukung yang dapat membantu pembentukan karakter-karakter yang baik dalam diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan berada di alam terbuka”.⁸⁴

Ada satu pernyataan yang dapat memperkuat pernyataan wali kelas III di atas. Sebagaimana yang dikatakan seorang siswa yang bernama Hafiz Zahria Ulfa saat peneliti interview, sebagaimana berikut:

⁸²Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/22-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸³Lihat Transkrip Wawancara nomor 03/W/24-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/18-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

“Karena kegiatannya menyenangkan bisa pergi ke sawah, ke sungai dan memecahkan sandi-sandi”.⁸⁵

Dari apa yang peneliti amati juga dapat dibuktikan bahwa tidak hanya kegiatan di dalam kelas saja, akan tetapi juga diadakan kegiatan di luar kelas bahkan kegiatan di luar sekolah, seperti diadakannya kegiatan penjelajahan dan bakti sosial. Selain memberikan kegiatan di alam terbuka juga memasukkan kegiatan yang di dalamnya bersifat edukatif yaitu penanaman jiwa saling tolong menolong, berjiwa kepemimpinan, tanggungjawab, mampu keberanian dan toleransi.⁸⁶

Selain kegiatan-kegiatan kepramukaan yang menarik, juga dapat meningkatkan interaksi sosial serta membentuk karakter-karakter yang baik sesuai yang ada dalam dasa dharma dan tri satya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Heri Purdianto selaku kepala sekolah SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo, sebagai berikut:

“Untuk kegiatan pramuka jelas dapat meningkatkan interaksi sosial karena memang dalam kegiatan kepramukaan sesuai dengan Dasa Dharma dan Tri Satya kan memang memupuk kearah sana”.⁸⁷

Pengendalian diri seperti dapat bekerjasama lebih baik dan dapat lebih toleran dapat diperoleh melalui pendidikan kepramukaan. Sebagaimana yang dihaturkan oleh Bapak Tugiman selaku wali kelas III di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo, sebagai berikut:

“pendidikan kepramukaan memiliki peran dalam pengendalian diri siswa seperti dapat bekerjasama lebih baik dan dapat lebih toleran”.⁸⁸

⁸⁵Lihat Transkrip Wawancara nomor 08/W/24-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁶Lihat Transkrip Observasi, nomor 04/O/29-V/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁷Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/22-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Dan Pernyataan tersebut dibenarkan oleh pernyataan dari Ibu Siti Masfufah selaku wali kelas IV di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo, sebagai berikut:

“peran pendidikan kepramukaan adalah sebagai wadah untuk membentuk kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri seperti halnya toleransi”.⁸⁹

Jadi pendidikan kepramukaan adalah sebagai wadah untuk membentuk kepribadian yang baik bagi generasi muda dengan berbagai kegiatan kegiatan dan materi-materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, latihan rutin pendidikan kepramukaan di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo diadakan satu minggu sekali pada hari jum’at sewaktu libur dinniyah, sebagaimana yang disampaikan oleh kak Sofia Isti Damayanti selaku pembina pramuka di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo sebagai berikut:

“Pendidikan kepramukaan di sekolah ini dilaksanakan satu minggu sekali pada hari jum’at saat siswa juga dalam keadaan libur dinniyahnya”.⁹⁰

2. Peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara individu dengan kelompok di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016

Interaksi sosial antara individu siswa dengan kelompok sosial dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan yang dikerjakan bersama

ini.⁸⁸Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/18-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian

ini.⁸⁹Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/18-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian

ini.⁹⁰Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/23-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian

kelompok. Misalnya sewaktu diskusi kelompok, penjelajahan atau sewaktu games. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak kepala sekolah SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo, sebagai berikut:

“Iya, pendidikan kepramukaan memiliki pengaruh untuk semakin merekatkan interaksi sosial antar siswa dan yang utama adalah dapat meningkatkan kualitas hubungan interaksi sosial antar siswa karena kegiatan-kegiatan kepramukaan menonjolkan kebersamaan dan bukan individual. Yang diharapkan dibawa diluar kegiatan pramuka”.⁹¹

Sebuah usaha pasti akan membuahkan hasil, dengan adanya pendidikan kepramukaan ada beberapa hasil yang terlihat seperti, siswa berani menyapa guru dalam lingkungan masyarakat atau siswa berani berinteraksi kepada teman-teman lain sekolah saat bertemu di TPA. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Masfufah sebagai berikut:

“diluar jam pelajaran seperti saat jam istirahat siswa berinteraksi dengan guru seperti bertanya, selain jam istirahat seperti saat siswa bertemu dengan guru di lingkungan masyarakatpun siswa dapat bertegursapa dengan guru”. Dan “Siswa-siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman dari sekolah lain saat berada di TPA”.⁹²

Interaksi sosial siswa seperti kerjasama dapat berkembang setelah mengikuti kegiatan-kegiatan kepramukaan, sebagaimana pernyataan yang dilontarkan oleh Bapak Tugiman selaku wali kelas III di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo sebagai berikut:

“Perkembangan yang dapat terlihat yaitu siswa semakin berkurang egosentrisnya, individualitasnya, dan semakin bertambah kerjasamanya, tanggungjawabnya. Misalnya siswa pada saat di berikan kepercayaan untuk mewakili sekolahnya dalam suatu lomba kepramukaan, siswa dapat bekerjasama dan menjalankan tanggungjawab yang diberikan”.⁹³

ini. ⁹¹Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/22-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ⁹²Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/18-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ⁹³Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/18-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian

Kepercayaan diri anak dapat semakin meningkat begitupula dengan interaksi siswa yang mengalami peningkatan, sebagaimana pernyataan Ibu Anik Sriwiyanti selaku wali kelas V di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogosebagai berikut:

“Semakin bertambah keaktifannya, semakin percaya diri, semakin berani berinteraksi dengan banyak orang namun tetap sopan”.⁹⁴

Pernyataaan Ibu Anik Sriwiyanti, di perkuat oleh pernyataan dari Ibu Siti Masfufah selaku wali kelas IV di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo sebagai berikut:

“Perkembangannya yaitu siswa semakin bertambah kepeduliannya kepada teman, semakin mudah berinteraksi, semakin percaya diri, semakin berkurang individualnya”.⁹⁵

Seperti apa yang peneliti lihat dalam observasi peneliti saat itu, Pada saat itu jam istirahat sedang berlangsung wali kelas III sekaligus guru pembina putra datang mengontrol kegiatan yang sedang berjalan, melihat siapa saja yang hari itu tidak mengikuti kegiatan dan melihat perkembangan sosial siswa. Siswa-siswa datang menghampiri dan cium tangan kepada beliau, begitu pula kakak pembina datang menemui beliau dan berbincang-bincang.

Setiap hari jum'at guru pembina putra dan guru pembina putri selalu bergantian mengontrol jalannya kegiatan. Saat yang hampir bersamaan dengan pertemuan kakak pembina dengan guru pembina putra,

⁹⁴Lihat Transkrip Wawancara nomor 03/W/24-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁵Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/18-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

ada siswa yang membantu temannya membenahi sepeda yang rantainya lepas.⁹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin bertambah kepeduliannya kepada teman, dan berkurang keindividualannya.

3. Peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016

Interaksi yang dilakukan antara kelompok dengan kelompok dapat berupa kerjasama maupun persaingan. Karena sebagian besar kegiatan kepramukaan menggunakan sistem berregu maka secara tidak langsung melatih anak untuk tidak bersifat individual. Seperti yang dikatakan oleh pembina pramuka SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo, sebagai berikut:

“Salah satu kegiatan kepramukaan yang dapat meningkatkan interaksi sosial antar kelompok yaitu saat permainan dalam permainan terdapat kompetisi dan kerjasama. Saat permainan siswa berusaha untuk menjadi pemenang sehingga timbul persaingan antar kelompok. Saat itulah pembina memberikan pengertian bahwa adanya kemenangan dan kekalahan dalam permainan itu biasa dan tidak perlu menimbulkan pertengkaran. Dalam permainan siswa juga dapat belajar bagaimana mengontrol emosi saat kelompoknya tidak menjadi pemenang”.⁹⁷

Salah satu kontribusi yang didapatkan melalui pendidikan kepramukaan adalah siswa dapat diterimanya sebagai generasi penerus yang bisa meneruskan adat budaya dan siswa juga dapat menyesuaikan dengan adat budaya serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.

⁹⁶Lihat Transkrip Observasi, nomor 03/O/15-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁷Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/23-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Tugiman selaku wali kelas III sebagai berikut:

“Siswa-siswa semakin dapat diterima sebagai generasi penerus dan semakin dapat menyesuaikan dengan adat budaya serta norma-norma yang ada di masyarakat”.⁹⁸

Selain kontribusi yang tampak dilingkungan masyarakat, tentunya ada kontribusi yang tidak jauh dari pengamatan guru sewaktu di sekolah. Seperti kebiasaan baik yang dilakukan siswa untuk cium tangan dan mengucapkan salam kepada seluruh guru di sekolah, sebagaimana pernyataan Kak Sofi selaku pembina pramuka di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo, sebagai berikut:

“Awalnya siswa malu-malu dan tidak mau salim sama saya tapi setelah lebih kenal melalui kegiatan-kegiatan kepramukaan dan dibiasakan untuk salim saat baru datang serta pada saat mau pulang, sekarang siswa sudah terbiasa salim pada guru-guru saat mau pulang sekolah”.⁹⁹

Dan pernyataan Kak Sofia Isti Damayanti selaku pembina pramuka tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Anik Sriwiyanti sebagai berikut:

“Ya, tentunya memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Misalnya siswa selalu cium tangan dan mengucapkan salam saat pulang kepada semua guru di sekolah”.¹⁰⁰

Dan siswa yang awalnya malu-malu setelah mengikuti pendidikan kepramukaan ia mengalami peningkatan dalam berinteraksi, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang menyenangkan akan membuat siswa mampu lebih membuka diri dengan lingkungannya.

⁹⁸Lihat Transkrip Wawancara nomor 04/W/18-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁹Lihat Transkrip Wawancara nomor 02/W/23-III/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰⁰Lihat Transkrip Wawancara nomor 05/W/18-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Sebagaimana hasil pengamatan Peneliti, Peneliti melihat siswa-siswa sudah datang lebih awal sebelum jam masuk pramuka. Sambil menunggu pembina datang siswa-siswa bermain-main bersama teman-temannya. Ada yang bersepeda di halaman sekolah, ada yang bermain petak umpet, ada yang beli jajan. Dan pada saat siswa-siswa melihat kakak pembinanya datang, mereka pun segera menghampiri lalu cium tangan secara bergantian. Setelah itu mereka masuk kelas, berdo'a dan pelajaran di dalam kelas pun di mulai. Sebelum pelajaran di mulai siswa-siswa dibiasakan untuk mengucapkan Tri Satya dan Dasa Dharma.¹⁰¹

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antara Individu Dengan Individu Lainnya Di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya.¹⁰²

Interaksi individu dengan individu lain yaitu, pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah

¹⁰¹Lihat Transkrip Observasi, nomor 01/O/01-IV/2016 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰²Ary. H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.¹⁰³

Dalam kehidupan sosial pastinya kita tidak dapat melakukan semua hal sendiri, maka dari itu manusia disebut makhluk sosial. Dengan hidup berdampingan dengan orang lain disekitar kita maka kita dapat saling berinteraksi satu sama lain, saling toleransi, saling membantu dan sebagainya. Contohnya seperti seorang siswa menolong temannya yang rantai sepedanya lepas atau menolong seseorang yang jatuh dari sepeda.

Lembaga pendidikan adalah salah satu lingkungan dimana anak dapat belajar berinteraksi secara lebih luas dari lingkungan keluarga. Mereka dapat mengenal berbagai macam karakter teman-temannya disekolah, anak juga dapat belajar memerankan peranannya sebagai siswa dan teman di sekolah.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah atau luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masyarakat yang akan datang.¹⁰⁴

¹⁰³Rahayu Ginintasasi. Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi*, (Online), 2012 hal 14. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf, di akses 08 Mei 2016.

¹⁰⁴Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), 11.

Pendidikan dalam kepramukaan diartikan secara luas adalah suatu proses pembinaan dan pengembangan sepanjang hayat yang berkesinambungan atas kecakapan yang dimiliki peserta didik, baik dia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.¹⁰⁵

Maka dari itu diperlukan pendidikan pendukung seperti pendidikan kepramukaan sebagai penunjang dari pendidikan formal yang telah ada. Dalam pendidikan tambahan ini guru dapat melihat perkembangan yang terjadi pada siswa. Pendidikan kepramukaan memegang peran penting dalam menumbuhkan, memupuk, meningkatkan bahkan mengembangkan interaksi sosial dan mengedukasi dalam hal pengabdian serta kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan kepramukaan di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo diadakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari jum'at pukul 14.30 WIB. Dengan diadakannya pendidikan pendukung di sekolah, maka siswa-siswa memiliki kegiatan positif yang menunjang perkembangannya. Karena salah satu sifat kepramukaan yaitu bersifat Internasional, artinya kepramukaan harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama anggota kepanduan (pramuka) dan sebagai sesama manusia.¹⁰⁶

SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo juga diperkenalkan dengan interaksi sosial dalam kegiatan tersebut. Didalam pengenalan interaksi sosial tersebut ada beberapa kegiatan yang diharapkan mampu mengembangkan rasa persaudaraan, persatuan, dan tenggang rasa dikalangan siswa SDN 1

¹⁰⁵Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar(KMD)*2010, 17.

¹⁰⁶Andri Bob Sunardi, *Boyman* Ragam Latih Pramuka. (Bandung : Nuansa Muda,2009), 4.

Purwosari Babadan Ponorogo. Beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya berkemah, lomba-lomba tingkat, *outbound*, penjelajahan, bakti sosial dan masih banyak lagi yang lainnya.

B. Analisis Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antara Individu Dengan Kelompok Di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Interaksi antara individu dan kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.¹⁰⁷

Secara sosiologis istilah kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama.¹⁰⁸

Sebagai contohnya siswa sebagai anggota kelompok, saat perlombaan football bila ada di antara anggota yang ingin memperoleh nama dari gol yang di buatnya, maka ia akan kesulitan. Jika mereka melakukannya untuk kemenangan tim, maka akan lebih mudah. Karena ada kerjasama dan kekompakan dalam tim. Ini adalah salah satu contoh interaksi antara individu dengan kelompok.

Dalam hubungan individu dengan kelompok biasanya menggunakan metode kerja kelompok atau sistem beregu dalam istilah kepramukaan. Dengan penggunaan sistem beregu maka diharapkan agar siswa mendapatkan

¹⁰⁷Rahayu Ginintasasi. Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi*, (Online),14.

¹⁰⁸Abdulsyani. *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

kesempatan belajar dipimpin dan memimpin, belajar bertanggungjawab, menempatkan diri dan bekerjasama dalam hal positif. Siswa juga diharapkan belajar menerima perbedaan pada diri teman-temannya dalam satu regu/kelompok dengan satu pemimpin, dan merupakan suatu wadah bagi siswa untuk memiliki sikap toleransi dan kerukunan. Selain itu juga dapat mempermudah penyampaian pesan di alam terbuka, karena sudah dalam kondisi terkoordinasi.

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Meningkatkan Interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok di kelompok A TK Alkhairaat Toaya” oleh Asria seorang mahasiswa program studi PG PAUD, jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, di Universitas Tadulako. Menyatakan bahwa “Melalui penggunaan metode kerja kelompok anak diharapkan lebih aktif dalam melakukan interaksi khususnya pada temannya. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, menunjukkan kurangnya kemampuan anak didik untuk melakukan proses interaksi sosial . Hal ini apabila tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kurangnya keterampilan anak didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik serta berperan aktif dalam hidup di masyarakat kelak”.¹⁰⁹

Contoh lain interaksi antara individu dengan kelompok adalah saat siswa menolong teman-teman satu kelompoknya melewati sungai sebagai rintangan dalam suatu kegiatan penjelajahan yang diadakan oleh SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo dan bersamaan dengan kegiatan penjelajahan

¹⁰⁹Asria, *Meningkatkan Interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok di kelompok A tk Alkhairaat Toaya*

tersebut siswa melakukan bakti sosial ke rumah warga kurang mampu di sekitar rute penjelajahan di Desa Purwosari Babadan Ponorogo. Dengan diadakannya beberapa kegiatan kepramukaan ini diharapkan siswa mampu belajar untuk dipimpin dan memimpin, saling peduli terhadap sekelilingnya, tolong menolong, rukun antar sesama manusia yang mana hal tersebut merupakan bagian dari pembelajaran untuk siswa tentang interaksi sosial sebagai perwujudan diri selaku makhluk sosial.

Dengan beberapa kegiatan yang diperuntukkan bagi siswa ini cukup memadai untuk membentuk kepribadian siswa dalam perkembangan sosialnya sebagai generasi muda, baik secara individu maupun anggota kelompok sosial, sehingga memiliki pengendalian diri yang baik seperti toleransi, mampu menempatkan diri, bertanggungjawab dan sebagainya.

C. Analisis Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antara Kelompok Dengan Kelompok Di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Interaksi antara kelompok dan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.¹¹⁰

Jika kita ambil contoh lain dalam kaitannya dengan penelitian ini. Maka dapat di contohkan misalnya, ada suatu perlombaan yang diikuti oleh beberapa regu dari beberapa sekolah sekecamatan. Perlombaan yang

¹¹⁰Rahayu Ginintasi. Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi*, (Online),14.

melibatkan beberapa regu inilah yang menimbulkan interaksi antar kelompok, yaitu persaingan untuk mendapat skor tertinggi atau sebagai pemenang. Atau dapat dicontohkan permainan yang melibatkan kelompok-kelompok kecil.

Seperti yang dilakukan kakak pembina di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo pada saat pertemuan ketiga pada *reaserch* yang dilakukan peneliti. Kakak pembina membagi seluruh siswa menjadi beberapa kelompok kemudian memberikan permainan dan mencari pemenang dari permainan hari itu. Sehingga timbullah persaingan antarkelompok untuk menjadi pemenang dalam permainan tersebut.

Sebagai makhluk sosial kita tidak terlepas dari kebutuhan untuk bersosialisasi karena manusia selain hidup sebagai individu juga hidup dalam kelompok sosial. Maka dari pada itu diperlukannya pengetahuan sejak dini tentang kehidupan berkelompok serta apa saja yang mempengaruhinya.

Tentu saja melalui pendidikan sekolah sedikit banyak sudah siswa telah mendapatkan pengetahuan tentang makhluk sosial dan kehidupan di lingkungan sosial melalui ilmu pendidikan sosial dan pendidikan kewarganegaraan. Namun pendidikan ini berupa teori yang dipelajari sehingga dapat dikatakan ini adalah proses pengenalan dan penanaman karakter-karakter dalam jiwa sosial siswa.

Setelah proses pengenalan dan penanaman, SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo mengimbangi dengan proses mengembangkan dan meningkatkan karakter positif dalam jiwa sosial masing-masing siswa melalui kegiatan

kepramukaan yang diadakan secara rutin satu minggu sekali dan beberapa kegiatan tahunan yang diadakan di wilayah gugus depan atau kota.

Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya.¹¹¹ Sebagaimana yang kegiatan pramuka yang diadakan di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo, seperti halnya penjelajahan dan bakti sosial. Penjelajahan yakni suatu kegiatan di alam terbuka, sedangkan bakti sosial yaitu kegiatan yang mengarah kepada bakti diri dalam kehidupan bersosial/bermasyarakat.

Kegiatan penjelajahan tersebut, diikuti seluruh siswa kelas I sampai kelas 6, guru-guru, dan kakak pembina, selain itu mereka melakukan kegiatan bakti yang ditujukan kepada sekelompok warga masyarakat kurang mampu. Dalam kegiatan ini siswa diharapkan belajar untuk berani berinteraksi dengan warga masyarakat di sekitarnya dan diharapkan pula saat siswa-siswa tersebut dewasa mereka mau berinteraksi, peduli sesama serta menolong orang yang membutuhkan. Meskipun diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan masyarakat melalui dorongan dalam diri sendiri namun, siswa tetap mendapatkan arahan dan pendampingan dari bapak-ibu guru karena hal ini menjadi pembelajaran.

¹¹¹Andri Bob Sunardi, *Boyman...*, 3.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia untuk memiliki pengendalian diri dan sikap serta karakter positif dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan lingkungan sosial siswa yaitu lingkungan masyarakat khususnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SDN 1 Purwosari tahun pelajaran 2015/2016, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antarindividu adalah sebagai pendidikan pendukung atau penunjang dari pendidikan formal sehingga siswa memiliki kegiatan positif pada waktu luang sekaligus memudahkan guru pembina mengontrol perkembangan sosial siswa saat mengikuti kegiatan pramuka di sekolah.
2. Peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antara individu dengan kelompok yaitu sebagai wadah untuk membentuk kepribadian siswa dalam perkembangan sosialnya sebagai generasi muda, baik secara individu maupun anggota kelompok sosial, sehingga memiliki

pengendalian diri yang baik seperti toleransi, mampu menempatkan diri, bertanggungjawab dan sebagainya.

3. Peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial antarkelompok yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia untuk memiliki pengendalian diri dan karakter-karakter positif dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa saran:

1. Bagi lembaga pendidikan, perlu adanya ditambahkan kegiatan diluar sekolah yang diadakan secara rutin beberapa bulan sekali atau satu tahun sekali untuk melihat perkembangan dari kegiatan rutin mingguan dan selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan besar pada setiap tahunnya. Misalnya, kegiatan menabung untuk kegiatan amal yang dilaksanakan satu bulan/tiga bulan sekali atau menanam pohon di lingkungan desa, bakti sosial, mengikuti perlombaan/kemah setiap satu tahun sekali.
2. Bagi guru, untuk lebih memperhatikan dan mendukung adanya kegiatan pendidikan kepramukaan sehingga membawa manfaat tidak hanya bagi siswa namun juga bagi perkembangan prestasi sekolah, baik akademis maupun non akademis.

3. Bagi siswa, sebaiknya siswa tidak menutup diri dari kegiatan di luar lingkungan keluarga, dan selalu mengkomunikasikan apa yang disukai dan yang tidak disukai kepada orang tua. Agar siswa terbuka, hal yang dapat dilakukan guru yaitu melatih siswa untuk menyampaikan gagasannya.
4. Bagi orang tua, sebaiknya orang tua mencari tahu fungsi dan tujuan kegiatan yang dijalani putera-putrinya sehingga tahu manfaat yang didapatkan bagi perkembangan putera-putrinya dan mengarahkan serta memotivasi putera-putrinya tanpa memaksakan kehendak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Agustina, Lidya. “Pengaruh Konflik Peran, Keidakjelasan Peran, Dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Auditor (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik Yang Bermitra Dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* di Wilayah DKI Jakarta)”, *Jurnal Akuntansi*, Mei 2009), 42
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Asria, *Meningkatkan Interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok di kelompok A tk Alkhairaat Toaya*
- Ginintasasi, Rahayu. *Interaksi Sosial*. Jurnal Psikologi, (Online), 2012 hal 14. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf, di akses 08 Mei 2016.
- Gunawan, Ary. H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003.
- Hidayat, Yusuf. Hubungan sosial antara etnis banjar dan etnis Madura di kota Banjarmasin. jurnal komunitas. (online) 2013 <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>. Di akses 12 Maret 2016.
- Hudaniah dan Tridayakisni. *Psikologi Sosial*. Malang : Umm Press, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Bahan Sarahan Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar*, 2010.
- LN, H Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013.

Muas, R. Tuty Nur Mutia dan Eddy Prabowo Wintanto. "Aktualisasi Peran Sosial Wanita Cina di JABODETABEK", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*,(DESEMBER, 2005), 36.

Mudyahardjo,Redja.*Pengantar Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011.

Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010.

Panduan PRAMUKA Penggalang Rakit, Avar Mandiri.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.Surabaya : SIE Surabaya, 2001.

Sadulloh,Uyoh. *Pedagogik*, Bandung : UPI PRESS, 2006.

Sarwono, Sarlito Wirawan.*Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Subagyo, P Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2013.

----- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2006.